

Monita Sitoresmi I.M. (2003) "Persepsi Kualitas Hubungan Ibu Dan Anak Dengan Kemampuan Interpersonal Pada Remaja Tunarungu" Skripsi Sarjana Strata 1 Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.

## ABSTRAK

Remaja tunarungu pada dasarnya sama dengan remaja pada umumnya, demikian juga tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dijalankan pada masa remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama menjalin hubungan dengan teman-temannya. Remaja tunarungu mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain karena keterbatasannya dalam pendengaran yang menyebabkan remaja tunarungu mengalami kesulitan untuk berkomunikasi. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kualitas hubungan ibu dan anak dengan kemampuan interpersonal pada remaja tunarungu.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SMLB Karya Mulia Surabaya yang berjumlah 26 orang, metode pengumpulan data menggunakan metode angket dan wawancara (dengan siswa dan orang tua). Teknik analisis data menggunakan Korelasi Momen Tangkar Pearson.

Analisis data menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kualitas hubungan ibu dan anak dengan kemampuan interpersonal pada remaja tunarungu dengan nilai korelasi  $r_{xy} = 0,474$  dan  $p \leq 0,01$ . Artinya, semakin tinggi kualitas hubungan ibu dan anak pada remaja tunarungu maka semakin tinggi kemampuan interpersonalnya, sebaliknya semakin rendah kualitas hubungan ibu dan anak pada remaja tunarungu maka semakin rendah kemampuan interpersonalnya. Kemampuan interpersonal remaja tunarungu terbatas pada teman yang juga mengalami tunarungu karena adanya perasaan minder jika berteman dengan teman yang tidak mengalami tunarungu.

Kualitas hubungan ibu dan anak memberikan sumbangan efektif sebesar 22,5% terhadap kemampuan interpersonal. Ada faktor lain yang juga berkaitan dengan kemampuan interpersonal, antara lain kedekatan dengan orang-orang yang dapat menggantikan figur ibu dan penerimaan lingkungan terhadap kondisinya yang mengalami tunarungu.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya lebih mempertimbangkan faktor lain yang belum dipertimbangkan dalam penelitian ini dan mencari data tambahan dari orang tua untuk mengetahui perlakuan orang tua terhadap remaja tunarungu. Bagi subyek penelitian, disarankan untuk menggali potensi lain yang ada dalam dirinya agar tidak merasa rendah diri dan menunjukkan bahwa remaja tunarungu memiliki kemampuan yang sama dengan remaja pada umumnya.